

BAB IV
ANALISIS PENGERTIAN LAFAL *ŞIRĀṬ*, *SABĪL*, DAN *ṬARĪQ*
DALAM TAFSIR *AN ENLIGHTENING COMMENTARY INTO THE*
LIGHT OF THE HOLY QURAN

A. Pengertian Lafal *Şirāṭ*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* dalam Tafsir *An*
Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran.

1. Pengertian Lafal *Şirāṭ*

Dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* mufassir tidak menjelaskan secara khusus makna dari lafal *şirāṭ*. Namun di sini beliau menjelaskan dua kalimat yang dijadikan satu karena dua kalimat tersebut masih memiliki keterikatan. Mufassir menjelaskan makna lafal *şirāṭ al-Mustaqīm* yakni “jalan yang lurus”. Ia menafsirkan QS al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - ٦

“*Tunjukkanlah Kami ke jalan yang lurus*” (QS. al-Fatihah ayat 6)

Pada ayat ini dijelaskan permohonan untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus, diawali dengan Lafal *ihdina* di mana kita tahu bahwa Lafal *ihdina* adalah kalimat fi’il amr (kalimat perintah) namun karena ayat ini ditunjukkan nya kepada yang maha kuasa (Allah Swt) maka bukan lagi menjadi kalimat perintah tapi jadi kalimat permohonan.

Pada ayat ini hambanya meminta untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus, jalan kebenaran, jalan keadilan serta jalan keimanan. Karenanya hamba meminta kepada Allah Swt yang telah mencurahkan segala nikmat karunianya untuk memberikan bimbingan. Orang semacam ini adalah seseorang yang beriman yang telah mengetahui ketuhanan Tuhannya. Namun mungkin saja, dia tiba-tiba berhenti menerima karunia ini karena beberapa kejahatan yang dapat menyebabkan dia menyimpang dari jalan yang benar.¹

pada penafsirannya yang diatas penulis menyimpulkan bahwa lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang lurus, namun tak selurus yang dibayangkan, tidak lurus begitu saja seperti mudah dilalui namun memiliki banyak rintangan makanya mufassir mengatakan “ *mungkin saja bisa tiba-tiba berhenti menerima karunia ini karena ada beberapa kejahatan yang menyebabkan tergelincir dari jalan yang benar*” jadi, orang yang berada di jalan yang benar pun atau lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm* masih berkemungkinan terjerumus ke dalam jurang yang teramat dalam.

Lalu mufassir pun memberikan saran agar selalu ada di jalan yang lurus yaitu dengan memohon kepada Allah Swt paling sedikit sepuluh kali sehari, untuk melindungi kita dari segala jenis-jenis penyimpangan.

¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 4

Dalam penafsirannya Mufassir menyelipkan sebuah pertanyaan “*kenapa kita harus meminta hidayah Allah pada jalan yang lurus, seakan-akan kita sedang tersesat?*”. Mungkin pertanyaannya itu jelas untuk kita sebagai manusia biasa. Namun bagaimana dengan para Nabi dan para Imam Maksum yang merupakan contoh teladan sempurna bagi manusia. Untuk meresponnya mufassir menjelaskan.

Pertama, secara faktual manusia mungkin saja bisa menyimpang dari jalan yang benar dengan setiap langkah ketika dia sedang berjalan sepanjang jalan bimbingan. Oleh karena itu, dia harus bersandar kepada Allah dan meminta-Nya agar menetapkannya pada ‘jalan yang lurus’

Mufassir mengilustrasikan manusia dari satu sudut pandang sama dengan sebuah lampu listrik. Ketika kita melihat cahaya lampu itu tatkala dinyalakan Nampak secara konstan dan juga monoton. Hal itu terjadi karena aliran listrik mengalir secara dawam dari sebuah generator ke lampu tersebut. Generator tersebut secara terus menerus menghasilkan beberapa kekuatan listrik baru, sebagian darinya mencapai lampu tersebut setelah dikaitkan ke beberapa kawat penyambung. Keadaan kita pun sama seperti lampu tersebut. Walaupun Nampak terlihat sebagai makhluk yang sudah tua, secara faktual, kita selalu memperbaharui diri dan terus

mengalir tanpa henti, dari sumber kehidupan pencipta yang penuh dengan rahmat.

Oleh sebab itu ketika mengalami keadaan yang baru, pasti kita harus memerlukan hidayah baru yang konstan juga. Hal yang alami apabila terjadi suatu kesalahan atau ada beberapa rintangan dari diri kita dan rintangan dari dalam kawat-kawat penghubung spiritual dengan Allah. Kejahatan, ketidakadilan dan segala sesuatu yang buruk akan selalu mengganggu hubungan kita dengan sumber bimbingan. Pada saat tersebut bisa saja kita dengan mudah menyimpang dari jalan yang benar.

Kedua, menerima bimbingan sama halnya dengan berpergian di jalan “perkembangan” yang dapat menaikkan manusia secara bertahap dari derajat yang tinggi. Kita semua tahu bahwa jalan perkembangan tidak mengenal henti dan terus berjalan menuju hal yang “tidak terbatas”. Tidaklah aneh apabila para nabi dan juga para Imam Maksum memohon Allah membimbing mereka ke jalan yang lurus sebab kesempurnaan yang mutlak adalah jelas milik Allah.

Amirul Mukminin Ali as menafsirkan ayat “*bimbinglah kami (Ya Rab) kepada jalan yang lurus*” yang memiliki arti : teruskanlah limpahan curahan karunia-Mu kepada kami seperti Engkau melakukannya selama

hari-hari yang lalu sehingga kami dapat mentaati-Mu maka kami bisa mantaati-mu di waktu-waktu yang akan datang.²

Dari penjelasan Mufassir di atas dapat penulis ketahui bahwa lafal *ṣirāṭ* bukan hanya memiliki makna jalan. Tapi lafal *ṣirāṭ* dalam ayat ini bisa juga diartikan dengan “rencana” atau sebuah “perencanaan” hal ini dapat diketahui dari penjelasan mufassir mengenai makna lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm*. Lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut Mufassir adalah “*jalan yang lurus namun tak selurus yang dibayangkan*” begitu pula dengan rencana atau sebuah perencanaan, kadang ketika kita memikirkan sebuah rencana rasanya rencana itu akan mudah untuk dicapai. Namun pada kenyataannya tidak. Ketika rencana itu kita laksanakan ternyata tidak seperti yang dibayangkan, banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi dan tidak sedikit yang gagal mewujudkan rencananya karena tak mampu melewati rintangan.

Maka dari itu agar tidak gagal dan bisa sampai pada tujuan perencanaan itu maka diperlukan adanya petunjuk. Petunjuk itu sendiri bisa dibilang peralatan-peralatan yang bisa membantu mewujudkan rencana itu, seperti halnya ketika kita hendak berencana mendapatkan ilmu, maka kita harus mempersiapkan peralatan-peralatan untuk

² Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 42

mendapatkan ilmu itu. Seperti buku, pulpen dan lain-lain. Dan kita juga membutuhkan seorang pembimbing yang bisa memberikan ilmu kepada kita yaitu guru. Ilustrasi tersebut sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh Mufassir bahwa untuk selalu berada di jalan yang lurus kita harus meminta bimbingan kepada Allah maka Allah akan memberikan petunjuk agar kita semua selalu berada di atas jalan yang lurus itu dan bisa sampai kepada tujuan.

Pada tafsirnya pun mufassir mengutip hadits yang ditafsirkan oleh Imam Ash-Shadiq as menyangkut ayat ini. Menurut Imam Ash-Shadiq jalan yang lurus adalah jalan serta tanggung jawab Imamah. Imamah sendiri menurut madzhab Syiah merupakan salah satu pilar dalam pokok agama Islam yang keberadaannya adalah suatu hal yang wajib adanya sebagai penerus kenabian dan juga dipandang sebagai anugerah Tuhan kepada semua manusia sebagaimana tujuan penciptaan. Hal ini semakna dengan kenabian yang merupakan hak Tuhan untuk memilih dan juga menentukan seorang Imam. Penunjukan dilakukan oleh Imam yang telah diberikan kepercayaan oleh Tuhan sebelumnya. Oleh karena itu maka dikalangan Syi'ah meyakini perkara ini sebagai *wilayah ilahiyyah* (kekuasaan ilahi).³

³ Ahmad Anas, *Konsep Imamah dalam Perspektif Syiah*, (Empirisma : Vol. 27 No. 1 Januari 2018) h 18

Hal yang wajar apabila mufassir mengutip pendapat yang mengatakan bahwa lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah “*jalan dan tanggung jawab imamah*” karena melihat madzhab yang dianut oleh mufassir adalah madzhab Syiah. Jadi pastinya mufassir akan mengambil pendapat-pendapat Imamnya.

2. Pengertian Lafal *Sabīl*

Pengertian lafal *sabīl* dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* dapat diketahui di dalam QS. Al-Maidah ayat 16 :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - ١٦

“Dengan kitab itulah Allah menunjuk beberapa orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus. (QS. *al-Maidah* ayat 16)

Dalam ayat ini mufassir menjelaskan makna lafal *salam* terlebih dahulu, menurutnya lafal *salam* adalah kedamaian atau keselamatan. Lafal *salam* adalah salah satu nama-nama sifat Tuhan. Surga juga dapat disebut dengan *Darussalam* (rumah kedamaian) jadi, membimbing ke jalan-jalan kedamaian dan keselamatan juga dapat dikatakan dengan jalan

Allah dan surge. Orang yang ingin mencapai keduanya harus menempuh *subulussalam*, yakni jalan-jalan keselamatan, yang khusus bagi para pengikut kebenaran.

Konsep *salam* mencakup kedamaian individu dan masyarakat, anggota-anggota keluarga dan anak keturunan, pemikiran dan jiwa serta keselamatan dan kehormatan. Yang dapat dibimbing hanyalah orang-orang yang berusaha memperoleh pangkat dan kekayaan dunia yang fana ini, serta mengikuti hawa nafsu rendah mereka dan melakukan balas dendam, tidak dapat dibimbing.

Semua jalan keselamatan dan kesejahteraan bisa ditemukan dalam keridhaan Allah. Barangsiapa yang berusaha menyenangkan selain Allah maka dia adalah orang yang menyimpang. Akan tetapi berbagai jalan sekunder menuju kebenaran adalah membawa kepada kesatuan utama. Jalan-jalan keselamatan berujung pada jalan yang lurus. Karena itu, semua orang yang melaksanakan perbuatan baik dalam berbagai kondisi, berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt akan mencapai satu jalan tunggal yang tepat.

Dengan kitab itulah Allah menunjuk orang-orang yang mengikutinya ke jalan-jalan keselamatan dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan kepada cahaya yang teramat terang dengan seizin-Nya dan

menunjukkan mereka ke jalan yang lurus. Al-Qur'an adalah obat terbaik dan ia dapat menyelamatkan pengikut-pengikutnya dari kegelapan. Segala sesuatu yang meragukan, hawa nafsu, takhayul, kejahatan dan lain-lainnya.⁴

Dalam konteks ayat ini penulis menemukan tiga makna dari lafal *sabīl*. Penulis menemukan makna ini dari apa yang ditafsirkan oleh mufassir. Beberapa hal yang membedakan antara lafal *sabīl* dengan lafal *ṣirāṭ*. Walaupun keduanya memiliki makna yang sama yaitu “jalan” namun ternyata memiliki pengertian dan penempatan yang berbeda. Beberapa hal yang penulis temukan dari pengertian *sabīl*.

Pertama, lafal *sabīl* memiliki pengertian surga atau jalan kedamaian. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan mufassir tentang *subulussalam*. *Subulussalam* diartikan sebagai jalan-jalan kedamaian atau surga. Dari hal itu penulis menganggap bahwa lafal *sabīl* adalah tujuan dari sebuah perencanaan. Ketika *ṣirāṭ* memiliki makna rencana maka *sabīl* adalah tujuan dari rencana itu. Dan untuk mewujudkan rencana itu, maka kita harus terus berpegang pada petunjuk-petunjuk, memaksimalkan

⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 4, h. 332-333

peralatan-peralatan yang mendukung untuk mewujudkan rencana dan mencapai pada tujuan yaitu surga.

Kedua, lafal *sabīl* pun dapat diartikan sebagai jalan kebenaran, ketika orang sudah berada di atas *sabīl* maka dia tidak akan pernah tergelincir dari jalan itu karena mufassir mengatakan dalam tafsirnya bahwa *sabīl* adalah “*satu jalan tunggal yang tepat*”. Berbeda dengan *ṣirāṭ*, untuk selalu berada dalam *ṣirāṭ* maka kita harus dapat memaksimalkan petunjuk-petunjuk yang Allah berikan. Kalau tidak dapat menggunakan petunjuk-petunjuk Allah maka kita akan tergelincir ke dalam jurang yang sangat dalam.

Ketiga, lafal *sabīl* juga dapat diartikan Al-Qur’an karena sesuai dengan penjelasan mufassir bahwa “*Al-Qur’an adalah obat terbaik dan ia dapat menyelamatkan pengikut-pengikutnya dari kegelapan. Segala sesuatu yang meragukan, hawa nafsu, takhayul, kejahatan dan lain-lainnya.*” Namun menurut penulis *sabīl* diartikan sebagai Al-Qur’an kurang tepat. Karena dilihat dari penjelasan di atas Al-Qur’an merujuk kepada petunjuk untuk dapat menemukan jalan yang lurus. Jadi Al-Qur’an bisa dibilang sebagai peralatan untuk menemukan jalan yang lurus.

Dari ketiga makna di atas dapat kita ketahui bahwa lafal *sabīl* dapat diartikan dengan sebuah tujuan. Jadi lafal *ṣirāṭ* dan *sabīl* masih memiliki hubungan namun berbeda. Lafal *ṣirāṭ* masih dalam bentuk perencanaan. Orang yang berada dalam *ṣirāṭ* masih berkemungkinan untuk gagal sedangkan lafal *sabīl* adalah tujuan. Orang yang berada dalam *sabīl* dia sudah benar-benar dalam tujuannya dan tidak akan tergelincir. Seperti halnya para syuhada. Orang-orang yang mati dalam peperangan membela Islam adalah orang-orang yang sudah mendapatkan tujuan. Seperti halnya pada QS. Ali Imran ayat 169 dalam penafsiran Tafsir **An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran** :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ - ١٦٩

“Jangan berpikir bahwasanya mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak! Mereka tetap hidup, dengan memperoleh rizki dari Tuhan mereka”. (QS. Ali Imran ayat 169)

Ayat ini diwahyukan setelah peristiwa perang Uhud. Jumlah yang gugur sebagai syuhada ada empat belas orang. Tingginya derajat mereka dan para syuhada dirujuk dalam ayat ini yang berbunyi sebagai berikut :

“jangan berpikir bahwasanya mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati”

Di sini, dituju adalah Nabi Saw saja agar yang lain memperhatikan perbuatan mereka.

“Tidak ! Mereka tetap hidup, dengan memperoleh rejeki dari Tuhan mereka”

Makna tetap hidup di sini adalah kehidupan yang suci, yang dialami jiwa di alam setelah kematian.⁵

Dari penafsiran di atas bisa menjadi pemerkuat bahwa lafal *sabīl* adalah suatu tujuan. Tujuan di sini bisa dikatakan adalah ridho Allah, Surga dan kedamaian setelah kematian. Semua hal itu menurut penulis bisa disebut dengan *sabīl*. Untuk mendapatkan kedudukan *sabīl* tidaklah mudah karena harus memiliki perencanaan yang hebat dan bahkan harus mengorbankan nyawa. Contohnya para syuhada yang harus berjuang mati-matian terlebih dahulu membela agama Allah untuk mendapatkan predikat syahid.

Mungkin ini juga bisa menjadi alasan kenapa dalam setiap ayat yang identik dalam peperangan menggunakan lafal *sabīl*. Tidak menggunakan kalimat lain yang pengertiannya sama seperti lafal *ṣirāṭ* dan *ṭarīq* . Lafal *sabīl* sendiri selalu bersanding dengan Lafal Allah (*sabīlillah*). Hal ini bisa saja menjadi indikasi bahwa memang kalimat *sabīl* adalah sebuah tujuan. Sedangkan lafal *ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah perencanaan untuk mencapai *sabīl* (tujuan).

⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 3, h. 42

3. Pengertian Lafal *Tarīq*

Pengertian Lafal *tarīq* dapat dilihat di QS. Taha ayat 63-64

قَالُوا إِنَّ هَذَيْنِ لَأَسْجِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكَ الْمُنْتَلَى - ٦٣

“mereka berkata, sesungguhnya kedua orang ini adalah benar-benar tukang sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan jalan mu yang utama (63) maka kumpulkan rencana mu kemudian datanglah dengan berbaris dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

Pada ayat ini menceritakan Nabi Musa dengan Nabi Harun yang melawan para penyihirnya Fir'aun. Fir'aun mengatakan kepada Musa bahwa mereka berdua (Musa dan Harun) datang untuk mengusir Fir'aun dan kaumnya dari negeri mereka dengan sihirnya, maka demikianlah pula para pengikut Fir'aun mengatakan hal yang sama tentang Harun dan Musa. Ayat di atas mengatakan “*mereka berkata sesungguhnya kedua orang ini adalah benar-benar tukang sihir*”

Karena itu, para tukang sihir diberitahu bahwa mereka tidak perlu takut untuk bertarung dengan dua orang itu (Musa dan Harun) karena mereka adalah penyihir-penyihir yang paling besar dan terkemuka di negeri Mesir yang besar itu.

Disamping itu, mereka menambahkan bahwa kedua orang itu tidak akan mampu mengusir mereka dari negerinya, tetapi mereka ingin memainkan benda-benda sakral mereka dan melenyapkan jalan mereka yang unggul dan agama mereka yang benar, “*dan hendak melenyapkan jalanmu yang utama*”.⁶

Lafal *ṭarīq* di Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* di tafsirkan sebagai “*melenyapkan jalan mereka yang unggul dan agama mereka yang benar*”, Fir’aun dan para penyihirnya menuduh Nabi Musa dan Nabi Harun akan melenyapkan jalan mereka serta agama mereka yaitu menyembah Fir’aun pada masa itu. Lafal *ṭarīq* pada konteks ayat ini menurut penulis bukan hanya memiliki makna jalan tapi bisa saja dengan kedudukan atau kekuasaan, karena yang lenyap dari Fir’aun itu adalah kedudukan dan kekuasaannya, setelah kekalahan yang dialami oleh Fir’aun maka lenyaplah sudah semuanya. Sesuai dengan lanjutan ayatnya yaitu “*dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini*”. Dan sudah jelas keuntungan besar yang di dapat oleh Nabi Musa dan Nabi Harun setelah kemenangannya melawan Fir’aun.

⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 9, h. 442-443

B. Persamaan Lafal *Ṣirāṭ*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq*

Menurut Abu Hayyan Shirath pada dasarnya adalah jalan.⁷ Begitu pula menurut al-Maraghy. Menurutnya lafal *aṣ-ṣirāṭ* adalah *at-ṭarīq* yang memiliki makna jalan.⁸ Begitu pula dengan lafal *sabīl* dan lafal *ṭarīq*. Bahwa lafal *as-sabīl* juga bermakna *at-ṭarīq* yaitu jalan begitupula lafal *ṭarīq*. Lafal *at-ṭarīq* menurut Ma'luf memiliki makna *as-sabīl* yang diartikan jalan.⁹

Persamaan lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* bisa diketahui dari makna dasarnya saja yaitu jalan. Namun setelah penulis lihat dari beberapa ayat ternyata persamaannya bukan hanya sekedar dari makna dasarnya tapi juga penempatan ayatnya juga. Ada lafal *ṣirāṭ* yang ditempatkan pada penempatan yang baik dan ada yang tidak begitu pula dengan lafal *sabīl* dan lafal *ṭarīq*.

Di sini penulis akan menulis ayat yang berkaitan dengan lafal *ṣirāṭ*, *sabīl* *ṭarīq* pada penempatan ayat yang baik dan lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, *ṭarīq* yang tidak baik. Jadi persamaannya di sini lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* sama sama bisa ditempatkan pada penempatan yang baik dan tidak baik.

⁷ Muhammad Yusuf asy-Syahir bi Abi Hayyan al-Andalusy, *Tafsir al-Bahr al-Muhith, Juz I*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993) h 143

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, juz I, (Mesir : Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halby, 1946) h. 143

⁹ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyariq, 1986) h. 320

1. Lafal *Ṣirāṭ*, *Sabīl*, dan *ṭarīq* bermakna baik

a. Lafal *Ṣirāṭ*

Lafal *ṣirāṭ* yang memiliki makna baik adalah *Ṣirāṭ al- Mustaqīm* atau jalan yang lurus. Pada Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* dalam penafsiran QS. Al-Fatihah ayat 6. Mufasssir mengutip pertanyaan “*Apa jalan yang lurus itu*”? ia menjelaskan bahwa jalan yang lurus sama dengan ajaran agama Tauhid , agama kebenaran dan keimanan kepada perintah Allah.

Akan jelaslah pada waktunya bahwasanya Islam memiliki pengertian yang luas dan juga mencakup segenap agama Tauhid yang telah dibenarkan pada zaman dan juga mencakup segenap agama Tauhid yang baru. Oleh karena itu, seluruh aneka ragam tafsir yang para ahli tafsir sudah menjelaskan pada persoalan tersebut, misalnya jalan yang lurus sesungguhnya mengacu pada hal yang sama.

Islam, Tauhid murni, Al-Qur’an, Nabi serta para penerusnya adalah acuan yang para ulama tafsir yang menjadikan patokan dalam memaknai “jalan yang lurus”. Semua acuan tersebut bermuara pada agama Tauhid dalam aspek keimanan serta praktiknya.¹⁰

¹⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 42

Pada ayat ini lafal *ṣirāṭ* ditempatkan di dalam makna yang baik. Lafal *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus) yang dimaknai sebagai Tauhid adalah penempatan yang baik untuk makna *Ṣirāṭ* itu sendiri.

b. Lafal *Sabīl*

Lalu setelah membahas lafal *ṣirāṭ* dengan makna yang baik penulis melanjutkan dengan lafal *sabīl* ditempatkan pada tempat yang baik. Yaitu dapat dilihat dari QS *an-Nisa* ayat 76 :

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۝٧٦

“orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan thagut, selain itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.” (QS. *an-Nisa* ayat 76)

Dalam ayat suci ini dapat mendorong semangat para pejuang dalam berjuang melawan musuh dan juga untuk memperjelas sumpah dan tujuan para pejuang, ia mengatakan *orang-orang yang kafir berpegang di jalan ṭagut (setan)* artinya, bagaimanapun halnya, hidup tidaklah lepas dari perjuangan. Tetapi sebagian orang berjuang di jalan kebenaran dan sebagian lainnya di jalan kebatilan dan jalan setan.

Selanjutnya , ayat yang sama mengatakan. “*sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu...*” Tuhan-tuhan palsu dan kekuatan-kekutan pembangkang dan zalim, meskipun tampak besar dan kuat, namun di dalamnya lemah dan rapuh. Karena itu janganlah takut pada penampilan mereka yang teratur dan terlatih, sebab di sisi dalamnya mereka itu hampa dank arena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.¹¹

Pada ayat ini lafal *sabīl* ditempatkan pada tempat yang baik yaitu Lafal *sabīlillah* (jalan Allah) dan juga ditempatkan pada hal yang buruk yaitu lafal *sabīli ṭagut* (jalan thagut). Jadi *sabīl* bisa ditempatkan dengan Lafal yang baik dan buruk.

c. Lafal *Tarīq*

Penempatan lafal *tarīq* pada Lafal yang baik dapat dilihat dari QS. Al-Ahqaf ayat 30 :

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقِ
مُسْتَقِيمٍ - ٣٠

“mereka berkata, Hai kaum ku! Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”. (QS. *al-Ahqaf* ayat 30)

¹¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 4, h. 105-106

Para nabi as diutus untuk manusia adalah sekaligus nabi untuk bangsa jin. Sekelompok jin telah ditunjuk untuk menyebarluaskan ajaran kenabian dikalangan masyarakat mereka sendiri. Jin mengetahui sejarah para nabi dan kitab-kitab ilahi. Setelah mendengar sejumlah ayat, jin pun memahami kebenaran. Namun, orang-orang seperti Abu Lahab dan Abu Jahal menghabiskan waktu hidupnya dengan Nabi Saw, namun mereka tidak mau melihat kebenaran.

Menurut ayat ini, setelah kembali kepada rakyat mereka. Jin-jin itu mengatakan, *kami telah mendengar yang telah diturunkan sesudah Musa.*”¹²

Pada penafsiran ayat ini lafal *ṭarīq* dapat di sandingkan dengan lafadz *mustaqīm* (lurus) sama halnya dengan lafal *ṣirāṭ*. Jadi di sini penulis dapat menemukan persamaan bahwa lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* dapat disandingkan dengan hal-hal yang baik seperti halnya *ṣirāṭ* dan *ṭarīq* dapat disandingkan dengan lafal *mustaqīm* dan lafal *sabīl* disandingkan dengan Allah. Lafal *ṣirāṭ* dan *ṭarīq* disandingkan dengan lafal *mustaqīm* memiliki makna yang sama yaitu “jalan yang lurus” dan

¹² Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 17, h. 134-135

sabīl disandingkan dengan lafal Allah memiliki makna “jalan Allah” dan ketiganya ditempatkan pada penempatan yang baik.

2. Lafal *Ṣirāṭ*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* Pada Penempatan Tidak Baik (buruk)

a. Lafal *Ṣirāṭ*

Lafal *Ṣirāṭ* bermakna tidak baik atau ditempatkan pada Lafal yang tidak baik dapat dilihat dari QS al-Fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧

“jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-Mu, bukannya (jalan) orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula (orang-orang) yang tersesat.”

Dalam ayat ini lafal *ṣirāṭ* bertempat pada dua tempat yaitu lafal *ṣirāṭ* dengan suatu hal yang baik dan lafal *ṣirāṭ* dengan hal yang buruk. Pada ayat ini mufassir menafsirkan jalan yang pertama terlebih dahulu. Yaitu “jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-Mu” orang-orang yang berada di jalan penuh kenikmatan ini menurut Mufassir dalam tafsirnya adalah para nabi, orang-orang yang ikhlas, para saksi serta orang-orang yang beramal saleh.

Sedangkan orang yang berada di jalan yang satunya lagi, yaitu jalan bagi orang-orang yang tersesat (pemaknaan buruk) terbagi kepada dua bagian yaitu kepada golongan *magdūbi ‘alaihim* (orang-orang yang telah

terkena murka-Nya) dan golongan *aḍ-ḍāllin* (orang-orang yang tersesat). Orang-orang yang tersesat adalah orang-orang awam yang tidak terbimbing, sedangkan *magḍhubi ‘alaihim* adalah orang yang tidak terbimbing dan juga keras kepala atau munafik.

Sebagian ahli tafsir percaya bahwa lafal *aḍ-ḍāllin* adalah orang-orang yang tersesat yang merujuk kepada orang Nasrani sedangkan *magḍhubi ‘alaihim* orang-orang yang terkena murka-Nya adalah mengacu kepada orang Yahudi. Dalam hadits-hadits juga, lafal *magḍhubi ‘alaihim* ditafsirkan sebagai kaum Yahudi, sedangkan lafal *aḍ-ḍāllin* adalah orang-orang tersesat dari kaum Nasrani.

Bisa juga bacaan *aḍ-ḍāllin* diperuntukkan kepada orang-orang yang tersesat tapi tidak menekankan orang-orang selain dia untuk tersesat juga, sedangkan *magḍhubi ‘alaihim* mengacu kepada orang-orang yang tersesat dan mengajak orang lain tersesat juga. Mereka mencoba keras mempengaruhi orang lain agar seperti mereka.¹³

Dalam ayat ini menandakan bahwa Lafal *ṣirāt* juga bisa disandingkan dengan hal-hal yang buruk seperti kepada Lafal *aḍ-ḍāllin* dan *magḍhubi ‘alaihim*. Jadi keduanya dapat diartikan dengan jalan menuju kesesatan.

¹³ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 42

b. Lafal *Sabīl*

Selain jalan thagut *sabīli tagut* yang sudah dijelaskan di atas. Lafal *sabīl* juga dapat disandingkan dengan Lafal *taḍillū* (tersesat). Hal ini dapat diketahui dipenafsiran QS. An-Nisa ayat 44:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ۚ - ٤٤

“apakah kamu tidak melihat orang-orang yang sudah diberikan bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menginginkan agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

Mufassir menjelaskan ayat ini bahwa Allah berbicara kepada Nabi suci Saw dengan nada yang mencengangkan bertanya apakah beliau tidak melihat sekelompok manusia yang telah diberi sebagian dari Alkitab agar mereka terbimbing dan membimbing orang lain. Tetapi, alih-alih memperoleh petunjuk dan kebahagiaan dengan itu untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka menyimpang bukan saja untuk diri mereka sendiri bahkan mereka juga ingin agar kamu tersesat.

Ia mengatakan, *apakah kamu tidak melihat orang-orang yang sudah diberikan kebahagiaan dari Al-Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menginginkan agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).*

Demikianlah, sebagai hasil dari niat buruk mereka, mereka mengubah segala sesuatu yang mereka miliki sebagai sarana petunjuk bagi diri mereka sendiri dan orang lain menjadi sarana menyesatkan orang lain dan diri mereka sendiri. Alasan perilaku tersebut adalah karena mereka tidak pernah mencari kebenaran, melainkan melihat segala sesuatu dengan kacamata gelap, kemunafikan, kedengkian dan materialisme.¹⁴

Orang yang dimaksudkan mufassir di atas bisa saja termasuk kepada golongan *magḍūbi 'alaihim* yaitu orang-orang yang tersesat dan membuat orang lain tersesat juga. Mereka mencoba keras mempengaruhi orang lain agar seperti mereka. Golongan yang seperti ini adalah golongan yang tersesat jauh dari jalan tujuan yang benar. Kata *sabīl* dalam ayat ini bisa diartikan sebagai tujuan dan orang yang tersesat di atas adalah orang yang sudah jauh dari tujuan itu.

Dalam ayat ini lafal *sabīl* disandingkan dengan hal yang buruk yaitu kesesatan.

c. Lafal *Ṭarīq*

Lafal *ṭarīq* disandingkan dengan suatu hal yang buruk dapat dilihat dari QS. An-Nisa ayat 168-169 :

¹⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 4, h. 42

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَعْفُرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا - إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ
خُلْدَيْنَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا - ١٦٩

“sesungguhnya orang-orang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan pernah mengampuni (dosa) mereka dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka. (168) kecuali jalan ke neraka jahanam, mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (169).

Mufasssir di sini menjelaskan frasa ‘melakukan kezaliman’ mempunyai makna dengan menghalangi orang lain dari petunjuk. Kezaliman manakah dibandingkan dengan ini, yang lebih besar dari pada kezaliman mental, budaya dan akidah?

sesungguhnya orang-orang kafir dan juga melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan pernah mengampuni (dosa) mereka dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Azab yang paling pedih bagi orang-orang kafir yang menghalangi pesan kebenaran hingga tidak sampai kepada telinga para pencari kebenaran dengan berbagai propaganda, tuduhan dan intimidasi, tidak adanya pengampunan, petunjuk bagi mereka yang telah ditetapkan akan tinggal di neraka selama-lamanya, juga bagi orang-orang seperti mereka adalah akibat dari kejahatan perbuatan mereka.

*Kecuali jalan ke neraka jahanam, mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal yang demikian itu sangatlah mudah bagi Allah.*¹⁵

Orang yang dimaksud di atas pun termasuk kepada golongan *magdūbi‘alaihim* seperti yang sudah dijelaskan di atas. Orang yang masuk ke dalam golongan *magdūbi‘alaihim* tidak akan pernah bisa kembalikan ke jalan yang benar. Karena dia sudah tersesat sangat jauh.

Lafal *ṭarīq* di sini juga bisa diartikan sebagai ketetapan. Ketetapan Allah untuk memasukan seseorang kepada neraka Jahanam-Nya. Lafal *ṭarīq* di sini disandingkan dengan Lafal *jahanam*, menjadi lafal *Ṭarīqa jahanam*. Lafal *ṭarīq* di sini bisa di tempatkan pada penempatan yang buruk yaitu lafal *jahanam*.

Jadi, dapat dipastikan persamaan antara lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* bukan hanya sekedar maknanya saja yang sama-sama memiliki makna jalan. Tapi lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* pun bisa ditempatkan pada penempatan yang baik dan penempatan yang buruk. Seperti yang sudah dijelaskan di atas.

¹⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 4, h. 270-271

**PENGERTIAN LAFAL *ŞIRĀṬ SABĪL DAN ṬARĪQ* DALAM
TAFSIR AN ENLIGHTENING COMMENTARY INTO THE
LIGHT OF THE HOLY QURAN**

ŞIRĀṬ

Dari penjelasan Mufassir di atas dapat penulis ketahui bahwa kata *şirāṭ* bukan hanya memiliki makna jalan. Tapi *şirāṭ* dalam ayat ini bisa juga di artikan dengan “rencana” atau sebuah “perencanaan” hal ini dapat diketahui dari penjelasan mufassir mengenai makna *şirāṭ al-mustaqīm*. *şirāṭ al-mustaqīm* menurut Mufassir adalah “*jalan yang lurus namun tak selurus yang dibayangkan*” begitu pula dengan rencana atau sebuah perencanaan, kadang ketika kita memikirkan sebuah rencana rasanya

SABĪL

Lafal *sabīl* memiliki pengertian surga atau jalan kedamaian. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan mufassir tentang *subulussalam*.

Lafal *subulussalam* diartikan sebagai jalan-jalan kedamaian atau surga. Dari hal itu penulis menganggap bahwa *sabīl* adalah tujuan dari sebuah perencanaan. Ketika *şirāṭ* memiliki makna rencana maka *sabīl* adalah tujuan dari rencana itu. Dan untuk mewujudkan rencana itu, maka kita harus terus berpegang pada petunjuk-petunjuk,

memaksimalkan peralatan-peralatan yang mendukung untuk mewujudkan rencana dan mencapai pada tujuan yaitu surga.

ṬARĪQ

Adapun dengan *ṭarīq*, pengertian *ṭarīq* lebih fleksibel tergantung konteks ayatnya. Kata *ṭarīq* di Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* di tafsirkan sebagai “*melenyapkan jalan mereka yang unggul dan agama mereka yang benar*”, Fir’aun dan para penyihirnya menuduh Nabi Musa dan Nabi Harun akan melenyapkan jalan mereka serta agama mereka yaitu menyembah Fir’aun pada masa itu.

Ṭarīq pada konteks ayat ini menurut penulis bukan hanya memiliki makna jalan tapi bisa saja dengan kedudukan atau kekuasaan, karena yang lenyap dari Fir’aun itu adalah kedudukan dan kekuasaannya, setelah kekalahan yang dialami oleh Fir’aun maka lenyaplah sudah semuanya. Sesuai dengan lanjutan ayatnya yaitu “*dan sesungguhnya*